

## Komunikasi Interpersonal Guru Dan Santri Dalam Kegiatan Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Islam

<sup>1</sup>Fakhry Febrian Tuliabu, <sup>2</sup>Andi Subhan, <sup>3</sup>Ramansyah, <sup>4</sup>Dwi Ratnasari

<sup>1234</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 30 Januari 2023

Terbit: 31 Januari 2023

---

#### Keywords:

Interpersonal Communication, Teacher, Students, Quran

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima: 30 Januari 2023

Terbit: 31 Januari 2023

---

### Abstract

*Quran memorization activities are mandatory in Islamic boarding schools. Certain communication can help teachers and students in optimizing that activity. This study aimed to analyze the form of interpersonal communication between teachers and students in Quran memorization activities at Al-Islam Islamic Boarding School. It employed a descriptive-qualitative method, which explains the object of the study based on in-depth interviews and observations. It engaged 3 teachers and 6 students as informants. The results of this study indicate that communication between teachers and students in Quran memorization activities can be seen from 5 forms of interpersonal communication, namely: (1) openness, (2) empathy, (3) mutual support, (4) positive attitude, and (5) equality. Teachers and students have applied the openness principles in Quran memorization activities. The empathy of the teacher is performed by participating and feeling the problems and obstacles faced by the students. Mutual support practiced is through advice and motivation. Positive attitudes are shown by constructive attitudes and encouragement. Equality in providing guidance and direction to students is shown by the teacher by not discriminating against students, although the methods provided by the Quran memorization teacher vary following the ability of the students.*

---

### Abstrak

Kegiatan menghafal Al-Quran adalah wajib dalam dunia pesantren. Komunikasi tertentu dapat membantu guru dan santri dalam mengoptimalkan kegiatan itu. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam kegiatan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Islam. Jenis penelitiannya adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menjelaskan objek penelitian berdasarkan wawancara mendalam serta observasi. Penelitian ini melibatkan 3 guru dan 6 santri sebagai informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan santri dalam kegiatan menghafal Al-Quran dapat dilihat dari 5 bentuk komunikasi interpersonal, yaitu: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap saling mendukung, (4) sikap positif, dan (5) kesetaraan. Dalam hal keterbukaan, guru dan santri telah menerapkan prinsip keterbukaan dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Sisi empati guru dalam kegiatan menghafal Al-Quran adalah dengan cara ikut dan turut merasakan masalah dan kendala yang dihadapi oleh para santri. Sikap saling mendukung guru telah menunjukkan bentuk dukungan melalui nasehat dan motivasi. Dari segi sikap positif, komunikasi interpersonal ditunjukkan dalam bentuk sikap dan dorongan yang membangun. Kesetaraan dalam melakukan bimbingan dan arahan kepada santri ditunjukkan oleh guru dengan guru tidak membeda-bedakan santri didik, meskipun cara dan metode yang diberikan oleh guru menghafal Al-Quran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dari santri.

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Andi Subhan

Universitas Ichsan Gorontalo

Email: [andisubhan.ap@gmail.com](mailto:andisubhan.ap@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan terdiri atas dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Pendidikan formal merujuk pada pendidikan yang dapat dijalankan melalui kegiatan program pendidikan yang memiliki struktur dan terencana yang diselenggarakan oleh badan, baik pemerintah atau swasta, misalnya sekolah dan universitas. Pendidikan non formal adalah

pendidikan yang didapatkan melalui kegiatan hidup sehari-hari yang tidak terikat oleh lembaga baik pemerintah atau swasta, misalnya belajar secara mandiri dengan buku maupun melalui sosialisasi dengan orang lainnya. Pengelolaan terhadap lembaga pendidikan tidak terlepas dari masalah maupun konflik baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, sangat penting memahami berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi konflik di antara orang-orang. Hal ini tidak terlepas dari metode atau model yang digunakan untuk mengelola konflik (Prasetyo *et al.*, 2021: 32).

Salah satu contoh pendidikan formal dengan segmentasi keagamaan atau spiritual adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memakai sistem berasrama dengan ustadz sebagai guru, santri sebagai murid yang memasukkan mata agama Islam lebih dominan tapi tidak mengabaikan pelajaran umum. Hadirnya pesantren sebagai salah satu pendidikan berbasis Islam (Muslimin *et al.*, 2019: 25). Oleh karena itu, bentuk komunikasi interpersonal sering terjadi dalam sebuah Pesantren yang melibatkan guru dengan santrinya karena mereka melakukan komunikasi yang sifatnya dialogis dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi serta umpan balik yang terjadi antara guru dengan santri di pesantren tersebut. Hal ini bermaksud untuk mempermudah guru di dalam menyampaikan nasehat-nasehat agama pada santri. Salah satu diantara kegiatan yang utama bagi para santri yang melibatkan proses komunikasi interpersonal yaitu kegiatan menghafal kitab suci Al-Quran. Adapun tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Islam yang beralamat di Jl. A. A. Wahab Desa Pentadio Timur, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

Komunikasi interpersonal meliputi perilaku komunikasi, salah satu diantaranya yaitu guru (ustadz) dan santri (Yuwafik *et al.*, 2021:56). Peran Guru di pesantren dalam kegiatan menghafal Al-Quran bagi santri sangat besar. Guru merupakan lingkungan terdekat untuk memberikan binaan terhadap santri terutama dalam proses kegiatan menghafal al-Quran. Menghafal merupakan suatu kegiatan dimana melibatkan aktifitas mengingat di dalamnya. Dalam situasi ini guru dituntut untuk menggunakan keterampilan komunikasinya dalam mengajak anak asuh mereka yang semula kurang bersemangat untuk menghafal agar dapat kembali bersemangat mengikuti kegiatan menghafal Al-Quran. Sehingga dibutuhkan kesadaran interpersonal untuk memahami, berkomunikasi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (Muhanifah *et al.*, 2020: 16). Dengan kesadaran dan antusias yang ada pada santri dalam menghafal Al-Quran yang bertambah, harus beriringan dengan kualitas hafalan Al-Quran mereka yang juga semakin meningkat.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal antara orang-di dalamnya. Komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia (Hanani, 2017: 16). Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) dan menurut sifatnya, terbagi atas komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (Cangara, 2016: 36).

Dalam hal ini, guru dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang paling esensial. Salah satu elemen yang paling esensial adalah kepercayaan dari seorang guru (Hasnawati, 2019: 182). Peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang menjadi orang tua kedua para santri. Oleh karena itu, Pesantren Al-Islam Kota Gorontalo merekrut tenaga pendidik atau guru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi yang berasal dari berbagai daerah. Khusus untuk guru menghafal Al-Quran Pesantren Al-Islam memiliki guru yang sebahagian sudah menghafal Al-Quran 30 Juz serta menguasai ilmu tajwid sehingga kredibilitas guru yang demikian menjadi motivasi serta meningkatkan minat para santri untuk menghafal Al-Quran. Motivasi itu dapat menjadikan proses komunikasi interpersonal antara guru dan santri berjalan lebih baik, sehingga tujuan yang ingin diperoleh tercapai. Menurut Devito (1997: 259-264) efektivitas komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal tersebut sebagai

dasar peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu “Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri dalam Kegiatan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Islam”.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan hal tersebut terdapa tempat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013: 153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Dapat dijelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif yakni metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini adalah metode yang dihasilkan dari data-data yang dikumpulkan dan berupa kata-kata serta merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.

Pada penelitian ini, informan terdiri dari tiga orang guru yang menghafal Al-Quran sampai 30 juz atau minimal 10 juz dan menguasai ilmu tajwid. Sementara untuk santri yang terdiri dari enam orang dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Santri yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an beberapa juz berjumlah 3 orang.
- b. Santri yang baru memulai menghafal Al-Qur'an atau yang masih belajar iqra berjumlah 3 orang

Namun dalam hal ini, guru dan santri yang diteliti adalah laki-laki karena sesuai peraturan dari Pondok Pesantren Al-Islam, peneliti yang berjenis kelamin laki-laki hanya dapat mewawancarai santri yang berjenis kelamin yang sama.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, yaitu peneliti melakukan observasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam yang meliputi asrama dan sarana prasarana pendukung belajar santri serta aktivitas kegiatan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Islam. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang hambatan dan kendala yang dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Quran dan bagaimana metode dan cara guru untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut; (2) wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa sumber seperti Guru tahfidz dan santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) guna bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam kegiatan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Islam. Data yang dihasilkan dari proses wawancara tersebut berupa keluhan/hambatan yang biasanya dialami oleh santri dalam menghafal Al-Quran dan strategi yang dilakukan guru untuk mengatasinya; (3) dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa dokumen-dokumen, foto, maupun arsip yang dibutuhkan. Untuk teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam berawal dari komunikasi antara salah satu pengusaha ternama di Gorontalo, yakni Hi. Ramli Anwar, SE dengan Istrinya Hj. Lisnawati Bempa yang ingin mengisi hari tua mereka agar bisa memberikan kontribusi bagi pembangunan di Gorontalo, khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan maka didirikanlah Panti Asuhan Al-Islam yang dikenal dengan sebutan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Islam. Setelah Panti Asuhan Al-Islam berjalan dengan semua anak yang tinggal di Panti Asuhan tersebut digratiskan semua biaya hidup maka terbesitlah gagasan dari Kepala Pesantren yang sekarang yakni Bapak Muhamad Harmin, S.Pd.I agar mendirikan Pondok Pesantren dan gagasan ini disampaikan kepada Pimpinan Yayasan yakni Bapak Hi. Ramli Anwar, SE (Alm) yang kebetulan secara ekonomi *Alhamdulillah* termasuk orang yang berhasil di Gorontalo dan disetujui oleh

beliau maka pada tanggal 7 Juli 2016 secara resmi pondok pesantren Al-Islam secara resmi membuka penerimaan santri baru untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah yakni sejumlah kurang lebih 20 orang yang semuanya gratis. Dari tahun ke tahun yang berminat masuk ke pesantren Al-Islam dari kalangan tidak mampu sampai yang mampu semakin meningkat maka diadakanlah seleksi penerimaan santri dengan persyaratan yang mampu harus membayar dan yang tidak mampu digratiskan tetapi dalam hal pelayanan tetap sama tanpa membedakan mana santri yang mampu dan mana santri dari kalangan yang tidak mampu.

Peran tenaga pendidik sangat penting bagi santri. Selain mengajar sesuai dengan bidang studi yang dimiliki, mereka juga perlu berperan sebagai pendidik bagi para santri tersebut. Mereka dituntut untuk menjadi tauladan yang berakhlak dan bisa dijadikan sebagai panutan untuk murid/santrinya.

**Tabel 3.1.** Tenaga Pendidik, karyawan, dan staf di Pondok Pesantren Al-Islam

No.	Jenis	Jumlah
1	Guru Mata Pelajaran Umum	22 orang
2	Wali Kelas	8 orang
3	Bidang Sarana dan Prasarana	1 orang
4	Tata Usaha	1 orang
5	Bidang Kesiswaan	1 orang
6	Guru Menghafal Al-Qur'an	34 orang

**Sumber Data Tahun 2022**

**Tabel 3.2.** Fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Islam

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	36 buah
2	Ruang UKS	2 buah
3	Mesjid	2 buah
4	Asrama	66 buah
5	Aula	2 buah
6	Kantor	3 buah
7	Kantin	2 buah
8	Kamar Mandi	140 buah
9	Dapur	1 buah
10	Tempat Binatu ( <i>Laundry</i> )	1 buah

**Sumber Data Tahun 2022**

**Tabel 3.3.** Santri di Pondok Pesantren Al-Islam

Madrasah Tsanawiyah		
Kelas VII	Putra	119 santri
	Putri	92 santri
Kelas VIII	Putra	58 santri
	Putri	101 santri
Kelas IX	Putra	38 santri
	Putri	50 santri
Total: 458 santri		
Madrasah Aliyah		
Kelas X	Putra	37 santri
	Putri	37 santri
Kelas XI	Putra	14 santri
	Putri	17 santri

Total: 105 santri
-------------------

### Sumber Data Tahun 2022

### 3.1. Hasil Penelitian

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam proses meningkatkan minat karena dalam komunikasi antara guru dengan orang yang dibina dalam konteks ini adalah santri artinya seberapa berhasilnya santri binaan tergantung dari bagaimana cara guru memberi arahan dan motivasi melalui komunikasi interpersonal sehingga santri dapat terpengaruh. Berdasarkan teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yang di maksud dengan komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan minat menghafal Al- Qur'an adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara Guru dan santri dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan minat santri dalam mempelajari, memahami dan menghafalkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Pondok Pesantren Al-Islam dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sembilan orang informan, yang terdiri dari tiga orang pembina dan enam orang santri yaitu tiga orang santri yang baru mulai menghafal Al-Quran dan tiga orang santri yang sudah bisa menghafal Al-Quran.

Kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif dengan santri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh guru menghafal Al-Quran, peran komunikasi interpersonal guru menghafal Al-Qur'an dalam hal meningkatkan minat menghafal Al-Quran terhadap santri di nilai sangat penting dalam proses pembelajaran menghafal Al-Quran agar santri tersebut secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dalam menghafal AlQuran. Menurut Devito (1997: 259 – 264) efektivitas komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

#### 1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam melakukan interaksi, para guru dan santri harus menjalin rasa kebersamaan (kekeluargaan) terlebih dahulu sehingga mereka akan saling terbuka, khususnya bagi santri yang akan menghafal Al-Qur'an. Namun, untuk melihat proses keterbukaan guru dengan santrinya, dapat tercermin dari segi metode mendidik guru menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustaz AZ mengatakan bahwa:

“Kalau kami disini metode yang dilakukan berbeda-beda setiap guru kalau saya metodenya dalam sepekan 1 halaman, kalau lulus MTs harus menyetor hafalan 4 juz kalau mereka setor 1 halaman setiap pekan jadi dalam sebulan 4 halaman sementara setiap juz 10 lembar jadi dalam 10 bulan mereka sudah hafal 4 juz.” (wawancara, 15 Juni 2022).

Begitupun dengan Ustaz JF mengatakan bahwa metode yang dilakukan untuk memudahkan para santri menghafal Al-Quran yaitu:

“Untuk metode yang saya lakukan adalah metode, iqrar adalah pengulangan-pengulangan yang langkah-langkahnya adalah Tahsinul qiroan atau perbiakan bacaan, ketika bacaan mereka sudah bagus disetor dan telah kami perbaiki maka kami suruh menghafal, ketika mereka menghafal lancar dan tidak terbata-bata maka kami perintahkan ikror atau pengulangan-pengulangan jadi dia mengikat ulang hafalan-hafalan yang sudah dia hafal dan di ulang sekitar 40 kali dan itu ada buku kontrolnya. (wawancara, 14 Juni 2022).

Sedangkan ustadz OP memiliki metode yang berbeda lagi, yaitu:

“Metode yang saya pakai untuk mendidik santri adalah saya panggil dia dan saya tanya apakah membawa Al-Quran katanya ada kemudian saya bimbing menyuruh si santri ini membaca 1 ayat dilihat selama 5 kali dibaca kemudian saya tutup dia menghafal 1 ayat itu kemudian saya buka terus begitu sampai 5 ayat jadi akhirnya mereka bisa hafal.” (Wawancara, 16 Juni 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa setiap guru memiliki teknik mengajarnya masing-masing dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Namun hal yang paling penting adalah siswa mampu merasa nyaman dengan gurunya sehingga siswa mampu membuka diri tentang berbagai hal kepada gurunya.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang diungkapkan oleh Ustadz AZ bahwa:

“Dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan santri saya tidak mendapat kendala dengan mereka karena saya tinggal bersama mereka di pondok sehingga mereka kadang terbuka bercerita apabila mereka mendapat masalah, baik dari keluarga atau dalam proses menghafal Al-Qur’an.” (Wawancara, 15 Juni 2022).

Begitupun dengan ustaz OP mengatakan:

“Dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan santri tidak ada kendala karena para santri sudah sangat dekat sama saya sudah seperti anak sendiri.” (Wawancara, 16 Juni 2022).

Namun, agak berbeda bagi Ustadz JF yang mengatakan bahwa :

“Kendala yang saya alami dalam berhubungan dengan dan berkomunikasi dengan santri karena jumlah mereka agak banyak serta kami juga menjaga marwah kepada mereka tidak sembarang bergaul agar mereka bisa segan kepada kami.” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru tersebut, dapat diidentifikasi bahwa guru harus memiliki keterampilan dasar dalam berkomunikasi sehingga proses kegiatan menghafal Al-Qur’an lebih mudah bagi santri. Menurut Johnson (Syarwani, 2014:58) beberapa keterampilan dasar berkomunikasi adalah mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran, mampu saling menerima dan memberi dukungan, dan mampu memecahkan konflik. Dari hasil wawancara dengan informan tersebut, tampak bahwa ketiga guru telah mampu memahami santrinya dengan cara mereka masing-masing sehingga para santri mau membuka diri terhadap permasalahannya, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an.

Keterbukaan santri kepada guru menghafal Al-Quran juga dipertegas oleh ustaz JF mengatakan bahwa:

“Kadang ada waktu sebelum halaqah dibubarkan ada curhat-curhat. kami beri kesempatan mereka untuk curhat apa yang menjadi kendala hafalan mereka dan sedikit nasehat-nasehat kepada mereka, selain mereka menghafal juga kami berikan semangat untuk bisa menghafal karena jika sekedar di suruh menghafal tanpa dia tahu apa tujuan dan ada pahala di baliknya dan sebagainya jadi niatnya menghafal hanya karena takut pada ustaz tapi begitu ustaz sudah tidak ada maka mereka sudah tidak mau menghafal tapi kalau kita sudah memberitahukan fadilah dan keutamaan menghafal Al-quran *insya allah* biar tidak ada ustaz mereka tetap menghafal”. (wawancara, 14 Juni 2022)

Sementara dari pihak, santri juga mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan guru menghafal Al-Quran bahkan sangat nyaman tapi namanya anak-anak masih ada rasa malu seperti yang di katakan oleh santri RS berikut:

“Dalam berkomunikasi dengan ustaz saya tidak ada kendala cuma kadang kala masih ada rasa malu menceritakan apabila ada masalah yang saya rasakan, tetapi apabila saya tidak bisa menghafal sesuai target maka ustaz akan bertanya pada saya mengapa saya tidak bisa mencapai target sehingga saya menceritakan apa masalah yang saya

hadapi sehingga menyebabkan saya tidak bisa mencapai target.” (Wawancara, 7 Juli 2022).

Tak jauh berbeda dengan santri yang diwawancarai dari enam santri, tiga diantaranya mengatakan bahwa apabila mereka mengalami kendala dalam menghafal Al-Quran, mereka akan terbuka menceritakan kendala mereka tersebut kepada gurunya tetapi yang tiga santri lainnya yang masih termasuk santri baru, mereka belum terbuka karena masih ada perasaan takut. Seperti yang dikatakan oleh Santri IS:

“Kalau mendapat kendala dalam menghafal Al-quran saya jarang menceritakan karena saya masih merasa takut sebab saya masih santri baru jadi belum ada keberanian untuk terbuka menceritakan kendala yang saya alami kepada ustadz.” (wawancara, 7 Juli 2022)

## 2. Empati (*emphaty*)

Setelah mendengar kendala yang dialami oleh santri dalam menghafal Al-Quran, maka guru menghafal Al-Quran akan merasa empati dengan apa yang di alami oleh santri. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz JF dalam wawancara berikut:

“Untuk kendala yang mereka hadapi yang mereka curhat kepada kami, itu kami sudah alami juga sehingga kami bisa sedikit memahami sesuai dengan pengalaman kami menghafal suatu yang pernah kami alami sehingga kami bisa kasih jalan keluar tanpa menyalahkan santri tersebut.” (wawancara, 14 Juni 2022)

Ustadz AZ memiliki kedekatan khusus dengan santrinya karena ustadz tersebut tinggal di dalam pondok pesantren sehingga kendala yang dialami oleh santri bisa dipahami seperti yang ustadz ungkapkan dalam wawancara bahwa:

“Santri mengalami kendala dalam menghafal Al-quran saya akan merasa empati dan tidak akan menyalahkan mereka karena setiap santri mempunyai beda-beda kemampuannya, jadi biasanya ada santri melebihi target capaian menghafal al-quran dan ada yang tidak mencapai target tetapi kami selalu memotivasi mereka agar bisa mencapai target hafalan kecuali kalau mereka malas menghafal karena setiap santri saya sudah mengetahui kemampuan mereka.” (wawancara, 16 Juni 2022)

Hal ini lebih dipertegas lagi oleh informan Ustadz OP, beliau mengatakan bahwa:

“Karena tujuan orang tua menitipkan anaknya di pesantren ini adalah ingin anaknya menjadi penghafal Al-Quran. Jadi apabila kami biarkan maka kami akan merasa kasihan kepada orang tua santri karena imbasnya pada orang tua dan anak santri itu sendiri” (Wawancara, 16 Juni 2022)

Dari hasil wawancara dengan ke enam santri mereka juga mengatakan bahwa apabila mereka menceritakan kendala yang mereka alami dalam menghafal Al-Quran, maka guru santri akan empati dengan memberikan nasehat dan tidak menyalahkan mereka seperti yang dikatakan oleh Santri RZ:

“Jika saya ada kendala dalam menghafal Al-Quran saya akan menceritakan kendala tersebut kepada ustaz dan beliau akan merasa empati dengan memberikan nasehat yang bisa memotivasi saya untuk meningkatkan hafalan.” (wawancara, 7 Juli 2022)

## 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dalam proses pembelajaran santri dalam menghafal Al-Quran, ada banyak hal yang bisa mempengaruhi tingkat semangat dalam kegiatan menghafal al-Quran, baik itu kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran, masalah keluarga, masalah dengan teman, guru menghafal Al-Quran, ataupun masalah-masalah yang dapat merubah setiap tindakannya menjadi negatif dan menurunkan semangat belajar menghafal Al-Quran.

Apabila santri mengalami kendala dalam menghafal Al-Quran, mereka selalu menceritakan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menghafal Al-Quran seperti yang dikemukakan oleh Ustadz AZ, yaitu:

“Mereka kalau ada kendala akan menceritakan kepada kami sehingga saya akan memberikan motivasi kepada mereka dengan mengingat orang tua yang susah-susah mencari rezeki untuk membiayai mereka di pondok ini jadi mereka harus bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran dan jangan lupa meminta doa kepada orang tua agar bisa melancarkan hafalan mereka. Biasanya santri tidak dapat meningkatkan hafalan Al-Quran karena ketika mereka pulang kerumah mereka tidak menghafal Al-Quran karena kurangnya pantauan dari orang tua maka dari itu, saya memberikan solusi dengan memberikan himbauan kepada orang tua santri agar tetap menyuruh dan memantau santri supaya menghafal Al-Quran di rumah supaya hafalan mereka tetap ada peningkatan” (wawancara, 15 Juni 2022)

Begitupun yang diungkapkan oleh ustadz OP yang mengatakan bahwa:

“Para santri kalau mereka mendapat kendala mereka akan terbuka bercerita kepada saya seperti masalah orang tuanya sakit, maka saya akan menasehati agar tetap semangat menghafal kembali karena tujuan mereka menitipkan antum di sini agar bisa memakaikan mahkota di kepala mereka di akhirat kelak. Mahkota yang dimaksud adalah seperti dalam sebuah hadits mengatakan bahwa ‘Barang siapa yang membacakan Al-Quran, memperlajari dan mengamalkannya, kelak di hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilauannya seperti cahaya matahari.’” (Wawancara, 16 Juni 2022)

Kendala lain yang dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Quran dan solusi yang diberikan oleh Guru menghafal Al-Quran seperti yang dikatan oleh ustadz JF yaitu:

“Perhatian terhadap Al-Quran karena kadang mereka baca-baca tapi pikiran mereka tidak fokus karena menghafal Al-Quran memerlukan ketenangan kebahagiaan karena ada yang janggal di pikiran mereka akan susah menghafal Al-Quran. Solusi yang saya berikan adalah dengan memberikan anjuran atau nasehat agar mereka fokus tidak memikirkan apa-apa sehingga bisa menghafal Al-Quran”. (wawancara, 14 Juni 2022)

Begitupun yang dikatakan oleh santri RS yaitu:

“Ustadz sering memberikan motivasi berupa hadits-hadits yang mengatakan apabila kita lancar menghafal Al-Quran, maka kita akan memakaikan mahkota emas di kepala kedua orang tua kita di akhirat kelak sehingga saya termotivasi agar lebih giat lagi dalam menghafal Al-Quran” (wawancara, 7 Juli 2022)

Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Islam, apabila santri bisa meningkatkan hafalan mereka dengan baik dan lancar, maka guru menghafal Al-Quran akan memberikan pujian, penghargaan atau hadiah kepada santrinya seperti yang dikapan oleh Ustadz OP bahwa:

“Iya.... saya akan selalu angkat-angkat (membanggakan) dia agar menjadi contoh santri lain bukan berarti menjadi orang yang disegani tetapi agar menjadi motivasi santri lain, selain itu ada hadiah buat mereka berupa uang tunai sebesar lima puluh ribu sampai seratus ribu apabila bisa menghafal satu juz.” (wawancara, 16 Juni 2022)

Begitupun yang dikatakan oleh Ustadz JF dalam memberikan pujian kepada para santri bahwa:

“Iya.. kami saring memberikan hadiah tetapi melihat situasi kami tetapi kadang kami memberikan pujian tetapi tidak secara langsung kepada santri tersebut tetapi kami memuji dengan menjadikan dia sebagai contoh pada teman-temannya karena kalau kami memuji dia secara langsung takutnya akan menjadikan dia pribadi yang sombong.” (wawancara, 14 Juni 2022)

Sedangkan oleh Ustadz AZ dalam memberikan penghargaan atau hadiah mengatakan bahwa :

“Biasanya kalau ada yang melebihi target menghafal Al-Quran yang mereka setorkan biasanya saya ajak mereka kumpul-kumpul rekreasi, makan-makan atau memberikan *surprise* berupa makanan atau uang tunai.” (wawancara, 14 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan enam orang santri bentuk dukungan dan motivasi yang diberikan oleh para guru menghafal Al-Quran adalah berupa pujian dan hadiah berupa uang tunai, makan-makan atau jalan-jalan ke tempat wisata. Hal ini diungkapkan oleh santri RS bahwa:

“Apabila saya bisa menghafal Al-quran dengan lancar dan mencapai target maka ustaz akan memberikan pujian atau hadiah seperti diajak jalan-jalan ke tempat wisata sehingga saya merasa termotivasi untuk lebih giat lagi menghafal Al-Quran” (wawancara, 7 Juli 2022)

#### 4. Sikap Positif (*positiveness*)

Telah jelas bahwa disinilah peran penting guru menghafal Al-Quran dalam meningkatkan semangat santri dalam kegiatan menghafal Al-Quran dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat serta motivasi seperti yang dikemukakan oleh Ustadz JF, yaitu:

“Keberadaan guru menghafal Al-Quran sangat penting karena ketika mereka melihat gurunya maka mereka ada semangat menghafal dan dengan adanya guru mereka bisa terarah menghafal Al-Quran karena dengan mereka menghafal tanpa guru itu bisa kesalahan-kesalahan mereka yang sudah mereka anggap benar ternyata di pandangan guru itu salah. Jadi, dengan adanya guru penting sekali terutama menghafal Al-Quran karena bisa memperbaiki bacaan-bacaan mereka sebelum mereka lancar membaca.” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Begitupun yang diungkapkan oleh Ustadz AZ mengatakan bahwa:

“Kami sebagai seorang guru ingin menciptakan santri-santri di sini sebagai penghafal Al-Quran dan itu merupakan kebanggaan untuk orang tua nanti karena dalam salah satu hadits mengatakan ‘orang yang menghafal al-quran akan memberkan pertolongan kepada 7 atau 10 orang dari keluarga mereka yang akan masuk neraka’” (Wawancara, 15 Juni 2022)

Santri juga mengatakan bahwa peran guru menghafal Al-Quran dalam kegiatan menghafal Al-Quran sangat penting, seperti yang dikatakan oleh Santri KZ berikut:

“Guru menghafal Al-Quran sangat berperan dalam peningkatan minat menghafal Al-Qur’an karena mereka akan mengoreksi apabila saya salah dalam tazwit atau pengucapan dan memberikan motivasi dan nasehat sehingga minat saya dalam menghafal Al-Quran akan meningkat.” (Wawancara, 7 Juli 2022)

Sikap positif lainnya dalam komunikasi interpersonal ditujukan dalam bentuk sikap dan dorongan. Bentuk dan dorongan yang diberikan oleh guru menghafal Al-quran adalah memberikan sanksi yang ringan seperti yang dikatakan oleh ustadz JF bahwa:

“Tetap itu ada sangsi, tetapi sangsinya di kasih berdiri dalam keadaan menghafal Al-quran karena kalau kita tidak memberikan sanksi seakan-akan torang ridho kalau mereka tidak meningkatkan hafalan mereka atau maksudnya ustaz ini tidak marah. dengan memberikan sanksi mereka itu sebagai rasa tidak suka kalau mereka tidak ada peningkatan atau ada rasa perhatian kepada mereka” (wawancara, 14 Juni 2022)

Begitupun yang dikatakan oleh ke enam santri, yang diwawancarai bahwa apabila mereka tidak ada peningkatan dalam menghafal Al-Quran maka mereka akan

mendapat sanksi tapi bukan sanksi yang memberatkan. Hal ini diungkapkan oleh santri RZ berikut:

“Sanksinya adalah saya disuruh berdiri sambil menghafal Al-Quran tetapi apabila sudah berdiri dan tetap bermain maka akan dihukum *push up*” (wawancara, 17 Juli 2022)

##### 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Al-Islam guru menghafal Al-Quran sudah menunjukkan sikap kesetaraan seperti seperti yang diungkapkan oleh informan Ustadz JF, ia mengatakan bahwa:

“Hubungan saya dengan santri itu sangat baik kadang mereka jadi teman dan saling bantu, kadang mereka menyeter hafalan, kamipun memanfaatkan menyeter hafalan sama mereka jadi saling menyeter, kadang juga mereka jadi guru dan kami menjadi santri” (Wawancara, 14 Juni 2022)

Begitupun yang diungkapkan oleh ustadz AZ mengatakan bahwa:

“Karena saya tinggal di pondok sehingga saya sangat dekat dengan para santri sehingga tingkah laku para santri saya sudah ketahui. Jadi ada keakraban dengan santri dan mereka itu sangat taat dengan saya di bandingkan dengan orang tua mereka, mungkin pelajaran mereka dapatkan itu berbeda dengan yang dirumah karena di pondok mereka di ajarkan shalat, baca Al-Quran dan lain-lain. Makanya mereka lebih sopan dengan guru-gurunya karena beda pelayanan yang mereka dapatkan di rumah dan di sekolah” (wawancara, 15 Juni 2022)

Para santri juga mengatakan bahwa hubungan mereka juga sangat dekat para guru menghafal Al-Quran dari ke 6 santri mengatakan bahwa hubungan mereka sangat dekat sering bercanda seperti yang dikatakan oleh santri RS:

“Hubungan saya dengan ustadz sangat dekat sering bercanda apabila saya ada peningkatan dalam menghafal al-Quran ustaz akan memberikan hadiah seperti mengajak jalan-jalan ke taman wisata” (wawancara, 7 Juli 2022)

Dalam memberikan didikan dan arahan kepada santri guru menghafal Al-Quran tetap bersikap yang sama, seperti yang dikatakan oleh ustadz OP bahwa:

“Dalam medidik mereka tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain tetapi bila ada yang belum mencapai target itu yang saya panggil bukan untuk membedakan tetapi untuk mengejar ketertinggalan mereka.” (wawancara, 16 Juni 2022)

Begitupun yang dikakatan oleh ustadz JF yakni:

“Karena kadangkala santri-santri berbeda-beda dalam pemahamam, maka kami memberikan didikan dan arahan sesuai dengan santri tersebut, ada santri hanya yang di suruh begini sudah bisa ada santri yang harus ditekan dulu baru bisa, ada yang harus membutuhkan perhatian yang lebih banyak baru bisa, ada yang bisa di lepas menghafal sendiri, jadi mereka berbeda-beda maka kami memperlakukan secara berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka. (wawancara, 14 Juni 2022)

Ustadz AZ juga mengatakan bahwa:

“Kami tidak membeda-bedakan dalam memberikan didikan kepada semua santri baik yang sudah bisa menghafal Al-Quran ataupun tidak. Apabila santri yang sudah lancar menghafal Al-Quran ada kesalahan dalam menghafal saya tetap akan menegurnya sehingga tidak ada kesan bahwa yang sudah lancar menghafal apabila ada kesalahan tiak ditegur. (wawancara, 15 Juni 2022)

Santri juga mengatakan bahwa dalam arahan dan didikan guru menghafal Al-Quran tidak membeda-bedakan santri satu dengan yang lainnya mereka akan bersikap sama seperti yang dikatakan oleh santri KZ, yakni:

“Tidak ada perbedaan guru menghafal Al-Quran dalam membimbing kami hanya kalau belum bisa menghafal dengan lancar maka akan lebih ditekan agar bisa lebih giat menghafal Al-Quran. (wawancara, 7 Juli 2022)

Santri RZ juga mengatakan bahwa:

“Guru menghafal Al-Quran dalam mendidik dan mengarahkan kami tidak ada perbedaan meskipun santri yang sudah mahir menghafal Al-quran apabila ada kesalahan maka tetap ditegur, jika satu santri melakukan kesalahan maka semua santri akan di tegur agar tidak melakukan kesalahan yang sama” (wawancara, 7 Juli 2022)

### 3.2. Pembahasan

Data hasil penelitian diperoleh setelah melakukan wawancara mendalam dengan 9 (sembilan) orang informan yang terdiri dari 3 (tiga) orang guru menghafal Al-Quran, 3 (tiga) orang santri yang baru mulai menghafal Al-Qur'an, dan 3 (tiga) orang yang sudah bisa menghafal Al-Quran. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis dan diuraikan dalam pembahasan yang digunakan untuk mendeskripsikan secara kualitatif komunikasi interpersonal guru dan santri dalam kaitannya dengan minat menghafal Al-Quran.

Karakteristik komunikasi antarpribadi sebenarnya dapat diketahui dari pengertiannya, yaitu sifatnya dua arah, feed back-nya langsung, komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi, dapat dilakukan secara spontanitas, tidak terstruktur, dan kebanyakan terjadi antara dua orang tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada kelompok kecil (Effendy dalam Roudhonah, 2019: 143).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan santri diuraikan dalam 5 (lima) bentuk pembahasan yang pertama keterbukaan. Keterbukaan adalah sikap dapat menerima pendapat/masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi kepada orang lain. Dapat disimpulkan keterbukaan yang dimaksud adalah dalam memberikan suatu informasi bersifat tidak tertutup atau terbuka dengan segala masukan yang di berikan. Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi

Dalam hal keterbukaan guru menghafal Al-Quran dan santri di posantren Al-Islam telah melakukan keterbukaan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran menghafal Al-Quran. Para santri terbuka menceritakan kendala dan masalah yang mereka hadapi seperti masalah pribadi maupun kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Quran yang membuat mereka tidak focus menghafal Al-Quran sehingga guru menghafal Al-Quran memberikan nasehat dan atau solusi dengan masalah dan kendala yang mereka hadapi sehingga para santri akan semangat kembali mengikuti pelajaran menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, cara yang digunakan guru tersebut dalam menyampaikan pesan sangat teduh, memotivasi dan sangat kental dengan ajaran yang diajarkan dalam pengajian-pengajian sehari-hari (Utami, 2018: 147)

Kedua, empati adalah sikap seseorang atau kondisi seseorang yang dapat memahami dan merasakan suatu keadaan orang lain, dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki empati mampu memahami motivasi pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain

Di Pondok Pesantren Al-Islam guru menghafal Al-Quran telah melaksanakan empatinya dengan cara ikut dan turut merasakan apa yang menjadi masalah dan kendala yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-quran karena guru menghafal Al-Quran juga pernah merasakan bagaimana kendala yang mereka hadapi pada waktu belajar menghafal Al-Quran sehingga mereka memberikan nasehat, arahan-arahan, dorongan

serta cara-cara yang digunakan agar mudah menghafal Al-Quran sehingga minat para santri dalam menghafal Al-Quran dapat meningkat.

Ketiga, sikap saling mendukung hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka. Dukungan dari guru menghafal Al-Quran sangat diperlukan oleh santri agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap santri juga dapat mempengaruhi minat belajar menghafal Al-Quran santri tersebut. Dalam hal ini guru menghafal Al-Quran dituntut agar selalu memberikan sikap mendukung (*supportiveness*) kepada tiap-tiap santri. Guru menghafal Al-Quran telah menunjukkan sikap saling mendukung yakni memberikan nasehat seperti salah satu manfaat menghafal al-Quran adalah mereka akan memakaikan mahkota emas di kepala orang tua mereka di akhirat kelak sehingga memotivasi para santri untuk lebih giat menghafal Al-Quran.

Keempat, sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditujukan dalam bentuk sikap dan dorongan. Ketiga guru menghafal Al-Quran ini tentunya selalu memberikan sikap positif pada santri, ketika santri ada yang bermasalah dengan peningkatan hafalan Al-Quran, pembina disini tidak langsung menghukum begitu saja, tetapi mencari tahu sebelumnya apa penyebab santri melakukan hal itu kemudian memberikan solusi berupa nasehat serta memberikan pujian atau hadiah apabila ada santri yang bisa meningkatkan hafalannya sesuai atau melebihi target yang ditentukan. Tetapi apabila santri tetap tidak ada peningkatan dalam hafalannya di karenakan malas maka santri tersebut akan di berikan sanksi tetapi bukan sanksi yang keras tapi hanya menghafal Al-Quran sambil berdiri.

Kelima, kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Al-Islam guru menghafal Al-Quran dalam melakukan komunikasi dengan santri mereka menempatkan diri sebagai teman tidak menunjukkan diri mereka lebih tinggi karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual dengan melakukan pendekatan menjadikan mereka sebagai teman sehingga santri merasa nyaman menceritakan masalah maupun kendala yang mereka alami tetapi guru menghafal Al-Quran tetap menjaga marwah kepada para santri agar mereka bisa segan kepada mereka. Dalam hal didikan atau arahan kepada santri dalam menghafal Al-Quran bersikap sama kepada semua santri tanpa membedakan antara santri satu dengan yang lain, karena di pesantren ini ada santri yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan yang berasal dari keluarga yang mampu tetapi cara melakukan didikan atau arahan bisa berbeda dilakukan kepada santri sesuai dengan kemampuan mereka, dalam melakukan bimbingan dan arahan kepada santri guru menghafal Al-Quran tidak membedakan antara santri yang satu dengan yang lain tetapi cara dan metode yang diberikan oleh guru menghafal Al-Quran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dari santri tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam, komunikasi interpersonal mampu merubah perilaku para santri karena guru menghafal Al-Quran selalu mendengar apa yang santri ceritakan ketika mereka mempunyai masalah atau ketika dia membuat kesalahan dan dia menceritakan apa alasannya sehingga dia melakukan hal tersebut, dan ketika guru menghafal Al-Quran melakukan hal seperti itu dengan merasa empati untuk menempatkan kondisi guru menghafal Al-Quran pada sesuatu yang mereka hadapi, serta memberikan hasehat, dorongan dan motivasi sehingga para santri dapat merubah perilaku mereka yang semua malas atau tidak ada peningkatan dalam menghafal Al-Quran menjadi rajin dan semangat menghafal Al-Quran karena seperti motivasi yang dikatakan oleh guru menghafal Al-Quran bahwasanya penghafal Al-Quran akan memakaikan mahkota di kepala kedua orang tuanya. Apabila kita ingin memberikan hadiah kepada orang tua tapi kita tidak mempunyai kemampuan dan apalagi orang tua

kita sudah meninggal maka salah satu kesempatan memberikan hadiah kepada orang tua diakhirat dengan memakaikan mahkota di kepala mereka adalah dengan cara menghafal Al-Quran.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan terhadap sembilan orang informan. Hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam kegiatan menghafal Al-Quran di pesantren Al-Islam. Hal ini dapat dicermati dalam lima kualitas sikap komunikasi antar interpersonal yaitu : (1) *Keterbukaan*, yaitu guru menghafal Al-Quran dan santri telah melakukan keterbukaan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran menghafal Al-Quran. Para santri terbuka menceritakan kendala dan masalah yang mereka hadapi seperti masalah pribadi maupun kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Quran; (2) *Empati*, yaitu guru menghafal Al-Quran telah melaksanakan empatinya dengan cara ikut dan turut merasakan apa yang menjadi masalah dan kendala yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-Quran; (3) *Sikap saling mendukung*, yaitu guru menghafal Al-Quran telah menunjukkan sikap saling mendukung yakni memberikan nasehat sehingga memotivasi para santri untuk lebih giat menghafal Al-Quran; (4) *Sikap positif*, yaitu sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditujukan dalam bentuk sikap dan dorongan, misalnya ketika santri ada yang bermasalah dengan peningkatan hafalan Al-Quran, maka para guru tidak langsung menghukum begitu saja, tetapi mencari tahu akar masalahnya kemudian memberikan solusi berupa nasehat serta memberikan pujian atau hadiah apabila ada santri yang bisa meningkatkan hafalannya sesuai atau melebihi target yang ditentukan; dan (5) *Kesetaraan*, di Pesantren Al-Islam, guru menghafal Al-Quran dalam melakukan komunikasi dengan santri mereka menempatkan diri sebagai teman tidak menunjukkan diri mereka lebih tinggi karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual dengan melakukan pendekatan menjadikan mereka sebagai teman tetapi guru menghafal Al-Quran tetap menjaga marwah kepada para santri agar mereka bisa segan kepada mereka.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak Pondok Pesantren Al-Islam, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, seluruh sivitas akamedika Universitas Ichsan Gorontalo, dan pihak lain yang telah mendukung.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua, Cetakan Ke-16). Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, H. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Devito A, Joseph. (1997). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Book.
- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Hasnawati, Makhdalena, & Junus. (2019). The Influence of Trust and Interpersonal Communication on Teacher Melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus). Jurnal QUALITY Volume 8, Nomor 1, P: 15-38.
- Membangun Jiwa Nasionalisme di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya. Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 11 Nomor 01 2021; pp.54-62; DOI: 10.35905/komunida.v11i01 ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index ISSN: 2088-0669; E ISSN: 2614370.
- Muhanifah & Fatah., Ahmad. (2020). Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri
- Muslimin, K., & Umam, K. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-

- Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al- Mustaqim Bugel. *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni.
- Pendekatan Interactional View. *Jurnal komunikasi* Volume 12, Nomor 2, April. P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Utami. (2018). *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah*
- Work Motivation in Islamic Technology Boarding School of Riau Pekanbaru Foundation. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Desember, Volume 7, No 2 p-ISSN 2338-5278 <https://jmp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMP/index>.
- Yuwafik, H., M., & Zuhriyah, F., L. (2021). *Peran Komunikasi Interpersonal KH Ali Maschan Moesa*